

**DARI KETERGANTUNGAN TAMBANG MENUJU KEMANDIRIAN:
ANALISIS *EXIT STRATEGY* CSR PT X MELALUI USAHA PEMBIBITAN
POHON**

**Moch. Ilham Noer Sunan^{1*}, Siti
Zahwa Humaira²**
^{1,2} Universitas Indonesia

Article history

Received : 9 Juni 2026

Revised : 11 Juni 2026

Accepted : 16 Juni 2026

*Corresponding author

Email : ilhamsunan5@gmail.com

No. doi: 10.24198/focus.v9i1.70684

ABSTRAK

Aktivitas tambang nikel memberikan kontribusi signifikan pada perekonomian lokal. Namun, akibat karakter industri yang bersifat ekstraktif, sejumlah implikasi dalam dinamika sosial ekonomi bermunculan. Pemberdayaan masyarakat menjadi alternatif dalam menumbuhkan kemandirian. Penelitian ini bertujuan menganalisis usaha pembibitan pohon sebagai *exit strategy* yang dilakukan CSR PT X. Temuan menunjukkan bahwa usaha pembibitan pohon berhasil menumbuhkan kemandirian masyarakat dalam sektor produktif yang menambah pendapat dan diversifikasi mata pencaharian, kapasitas sosial dalam mengelola kelembagaan kolektif, dan kesadaran akan restorasi lingkungan. Tantangan pendampingan bagi kapabilitas dan akses perlu dilakukan secara kolaboratif dalam program pemberdayaan agar usaha pembibitan pohon ini menjadi bagian penting dalam menstimulasi pembangunan berkelanjutan di masyarakat pasca tambang.

Kata kunci: *Dinamika Sosial Ekonomi, Diversifikasi Mata Pencaharian, Exit Strategy, Usaha Pembibitan Pohon*

ABSTRACT

The nickel mining industry contributes significantly to the local economy. However, due to the extractive nature of the industry, a number of implications for socio-economic dynamics have emerged. Community empowerment is an alternative in fostering independence. This study aims to analyze the tree nursery business as an exit strategy carried out by PT X's CSR. The findings show that the tree nursery business has succeeded in fostering community independence in the productive sector, increasing income and livelihood diversification, social capacity in managing collective institutions, and awareness of environmental restoration. The challenge of providing assistance for capabilities and access needs to be addressed collaboratively in the empowerment program so that this tree nursery business becomes an important part in stimulating sustainable development in post-mining communities.

Key word: *Exit Strategy, Livelihood Diversification, Social Economy Dynamics, Tree Nursery Production*

PENDAHULUAN

Pertambangan nikel merupakan salah satu industri yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi daerah. Berdasarkan data dari Media Nikel Indonesia (2026) berkontribusi sebesar 19.10 persen bagi Produk Domestik Regional Bruta (PDRB) pada wilayah Maluku Utara di triwulan IV 2025. Sektor nikel juga menunjukkan tren positif selama tahun 2025, walaupun sempat tertekan di awal tahun. Namun, perbaikan harga pada paruh kedua tahun lalu mendorong pertumbuhan laba emiten nikel (Indonesia Mining Association 2026). Kontribusi sektor pertambangan nikel pada ekonomi daerah ditunjukkan dari penyerapan tenaga kerja, aktivitas ekonomi lokal, dan peningkatan pendapatan masyarakat (Sangadji & Malau 2025), walaupun memiliki sejumlah implikasi ekologis. Dalam Tangkudung & Kaseger (2024), kebijakan hilirisasi nikel dinilai akan memberikan memperkuat perekonomian dan mendorong investor ke dalam negeri.

Walaupun memiliki pertumbuhan yang melejit dalam ekonomi daerah hingga nasional, industri tambang memiliki karakter ekstraktif, yaitu pemanfaatan sumber daya alam secara langsung untuk diolah (Kusumoningtyas 2024). Hal inilah yang menunjukkan sejumlah dampak lingkungan bagi lingkungan sekitar sektor tambang. Termasuk memberikan sejumlah implikasi bagi masyarakat yang hidup di sekitarnya. Seperti ketidakadilan distribusi pada sumber daya dan peran terkait pengelolaan lingkungan (Maani & Nurdin 2025).

Perubahan lahan menjadi perhatian dalam kegiatan tambang. Transformasi spasial masyarakat menimbulkan dinamika sosial-ekonomi bagi kehidupan masyarakat karena pembukaan lahan tambang yang berdekatan langsung dengan wilayah pemukiman (Ain et al., 2026). Dari segi kualitas hidup, walaupun hasil pertambangan memberikan kontribusi pada perekonomian daerah, masyarakat

sekitar kehilangan sumber nafkahnya akibat alih fungsi lahan (Sumardin 2025). Khususnya pada wilayah sekitar dengan potensi pertanian yang tinggi serta sumber mata pencaharian masyarakat berpusat di sektor agraris.

Aktivitas tambang yang bersifat sementara atau dalam jangka waktu tertentu menimbulkan ketergantungan masyarakat. Hal ini juga diakibatkan oleh struktur ekonomi lokal yang mengikuti dinamika operasional perusahaan. Seperti pembukaan pabrik-pabrik yang merangsang diversifikasi industri lokal. Namun, secara beriringan meningkatkan potensi pencemaran air dan udara sekitar sehingga menurunkan kualitas hidup masyarakat (Usman, Pravitasari, dan Putranto 2023). Lalu, ketika aktivitas produksi berakhir dan masyarakat belum diberdayakan, maka potensi kerentanan sosial dan ekonomi semakin tinggi.

PT X merupakan perusahaan pertambangan nikel yang beroperasi di Kabupaten Morowali dengan area konsesi seluas 199 hektar. Operasional perusahaan berada di wilayah Bungku Pesisir dan berdampak pada masyarakat di Desa Laroenai serta Desa Buleleng. Dalam mendukung kemandirian masyarakat, tantangan pembangunan berkelanjutan tidak lagi menempatkan pembangunan ekonomi dalam jangka pendek, namun mengarah pada akses dan pemberdayaan dalam mendukung kesiapan masyarakat pasca tambang.

Sejumlah studi terkait tanggung jawab perusahaan di sektor pertambangan cukup banyak menyoroti tentang pelaksanaan program pemberdayaan pada ekonomi jangka pendek hingga kontribusi perusahaan pada pembangunan sosial. Meskipun program pemberdayaan memberikan manfaat secara ekonomi, akan tetapi beberapa tantangan masih muncul untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Humaedi, Gulama, & Ardiansyah 2025). Namun, masih terbatas penelitian yang membahas tentang

pemberdayaan program Corporate Social Responsibility (CSR) dalam menciptakan diversifikasi mata pencaharian masyarakat jangka panjang sehingga mengurangi ketergantungan dan kerentanan pada dinamika sosial ekonomi serta kualitas hidupnya.

Dalam studi ini, PT X mengembangkan program CSR berupa pembibitan pohon untuk reklamasi pasca tambang. Program ini secara langsung bertujuan dalam agenda ekologi dengan menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat. Khususnya program produktif berbasis masyarakat sebagai penggerak utamanya. Secara konseptual, program ini dirancang menggunakan pendekatan pemberdayaan masyarakat sebagai respon dan tanggung jawab ekologis kepada masyarakat.

Sebagaimana dalam konsep dasar *sustainable livelihood* oleh Chambers & Conway (1992) yang mendorong kemandirian masyarakat. Khususnya dalam meningkatkan kapasitas, akses sumber daya, dan penguatan kontrol masyarakat pada aktivitas ekonomi (Roy et al., 2024). Hal ini didukungan dengan Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis program CSR PT X sebagai Exit Strategy yang mendorong Kemandirian melalui Diversifikasi Mata Pencaharian Masyarakat terdampak tambang melalui program Pembibitan Pohon. Khususnya sebagai basis dalam mengurangi ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor tambang yang bersifat sementara. Kebaruan penelitian terletak pada analisis program pembibitan bukan semata sebagai kegiatan lingkungan atau CSR rutin, melainkan sebagai mekanisme transisi ekonomi masyarakat menuju kemandirian pascatambang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif

dilakukan agar dapat mengeksplorasi secara mendalam kondisi yang dialami dengan melakukan triangulasi pada berbagai pihak. Selain itu, pendekatan ini menggunakan teknik deksriptif, yaitu untuk memberikan gambaran akurat dan detail pada suatu situasi sosial (Neuman 2014).

Lokasi penelitian berada pada desa ring 1 area operasional PT X adalah di Desa Laroenai dan Desa Buleleng, Kecamatan Bungku Pesisir, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah, Indonesia. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 5 orang, yang terdiri atas 1 pihak manajemen CSR yaitu informan P; 1 *Community Development Foreman* sebagai pendamping program yaitu informan D; dan 3 orang Penerima Manfaat yaitu terdiri dari informan K, informan H, dan informan J. Metode pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi data mentah menjadi kerangka konseptual yang akan disajikan pada bagian hasil. Hasil dari pengumpulan data ini adalah teks dokumen, catatan observasi, dan transkrip wawancara. Dalam melakukan analisis, data yang ditemukan dihubungkan dengan konsep yang ada untuk mendapatkan kesimpulan umum serta mendapatkan kerangka tematik. Adapun proses analisis ini dalam Miles & Huberman (1994) terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketergantungan Ekonomi Masyarakat terhadap Aktivitas Pertambangan

Keberadaan industri pertambangan di wilayah Bungku Pesisir memberikan pengaruh besar terhadap pola penghidupan masyarakat di sekitar wilayah operasional PT X, khususnya di Desa Laroenai dan Desa Buleleng. Aktivitas pertambangan tidak hanya membuka lapangan pekerjaan secara langsung bagi masyarakat sekitar, tetapi

juga mendorong berkembangnya berbagai aktivitas ekonomi turunan yang berkaitan dengan kebutuhan operasional perusahaan. Industri pertambangan membutuhkan dukungan dari berbagai pemasok dan distributor barang maupun jasa, sehingga menciptakan peluang usaha baru melalui keterlibatan pengusaha lokal, koperasi, UMKM, hingga usaha perbengkelan di sekitar wilayah tambang. Kondisi ini kemudian menyebabkan sebagian besar sumber pendapatan rumah tangga masyarakat bergantung pada keberlangsungan aktivitas pertambangan karena sektor tersebut menjadi penggerak utama perekonomian lokal (Ranto et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat sebelumnya cenderung menggantungkan mata pencaharian pada pekerjaan yang berkaitan dengan perusahaan tambang, baik sebagai pekerja harian, penyedia jasa angkut, maupun aktivitas ekonomi informal di sekitar area operasional. Ketergantungan tersebut terbentuk karena sektor pertambangan dianggap sebagai sumber pendapatan utama yang paling menjanjikan dibandingkan sektor ekonomi lain di wilayah desa. Kondisi tersebut disampaikan oleh informan H sebagai berikut:

"Rata-rata masyarakat di sini memang bergantung sama tambang. Ada yang kerja langsung di perusahaan, ada juga yang kerja di sekitar tambang seperti buka warung, sama kerja harian kalau ada kebutuhan dari perusahaan." (wawancara, Januari 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan tambang telah membentuk struktur ekonomi lokal yang sangat dipengaruhi oleh aktivitas industri ekstraktif. Aktivitas pertambangan mendorong masyarakat untuk terlibat dalam berbagai pekerjaan dan usaha yang berkaitan dengan operasional tambang, baik sebagai tenaga kerja maupun pelaku usaha pendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak

hanya bergantung pada hubungan kerja formal dengan perusahaan, tetapi juga pada perputaran ekonomi yang berkembang dari aktivitas pertambangan dan sektor-sektor pendukungnya.

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Mahfuzah et al. (2025) yang menjelaskan bahwa aktivitas pertambangan turut mendorong keterlibatan masyarakat dalam sektor tambang, baik secara langsung maupun melalui usaha-usaha penunjang aktivitas pertambangan. Dalam kondisi demikian, keberlangsungan ekonomi rumah tangga menjadi rentan ketika terjadi penurunan produksi, pengurangan tenaga kerja, atau penghentian operasional tambang.

Kekhawatiran terhadap masa depan ekonomi masyarakat setelah tambang berhenti beroperasi juga muncul dalam wawancara dengan informan K. Menurutnya, sebagian masyarakat belum memiliki alternatif pekerjaan lain di luar sektor pertambangan. Kondisi tersebut diungkapkan oleh informan K sebagai berikut:

"Kalau tambang berhenti, sebenarnya masyarakat juga bingung mau kerja apa lagi. Karena selama ini penghasilan paling besar memang dari aktivitas tambang." (wawancara, Januari 2026)

Selain dipengaruhi faktor ekonomi, ketergantungan masyarakat terhadap tambang juga berkaitan dengan terbatasnya pengembangan keterampilan alternatif di luar sektor pertambangan (Munawaroh, 2026). Akibatnya, masyarakat cenderung menyesuaikan aktivitas ekonomi mereka dengan kebutuhan perusahaan dibandingkan mengembangkan usaha mandiri jangka panjang. Informan D selaku pendamping program menjelaskan bahwa kondisi tersebut menjadi salah satu perhatian utama perusahaan dalam merancang program pemberdayaan masyarakat. Menurutnya, perusahaan mulai melihat pentingnya menyiapkan masyarakat menghadapi masa pascatambang melalui program yang lebih

berorientasi pada keberlanjutan penghidupan. Hal tersebut dijelaskan oleh informan D sebagai berikut:

"Perusahaan melihat masyarakat di sekitar tambang ini masih cukup bergantung sama aktivitas perusahaan. Makanya program pemberdayaan mulai diarahkan supaya masyarakat punya keterampilan dan usaha lain yang tetap bisa berjalan meskipun nanti aktivitas tambang berkurang atau selesai." (wawancara, Januari 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap sektor tambang menjadi latar penting lahirnya program CSR berbasis pemberdayaan di PT X. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan diversifikasi sumber penghidupan masyarakat sebagai bagian dari upaya mengurangi kerentanan ekonomi pascatambang.

Dalam perspektif *sustainable livelihood*, situasi ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memiliki basis aset penghidupan yang cukup beragam sehingga stabilitas ekonomi rumah tangga masih sangat dipengaruhi oleh keberadaan industri pertambangan. Natarajan et al., (2022) menjelaskan bahwa keberlanjutan penghidupan masyarakat di abad ini ditentukan oleh kemampuan rumah tangga dalam mengelola dan mengkombinasikan berbagai aset penghidupan, seperti aset manusia, sosial, finansial, fisik, dan alam, agar mampu bertahan terhadap tekanan maupun perubahan kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Ketika sumber penghidupan hanya bertumpu pada satu sektor ekonomi, masyarakat cenderung berada dalam kondisi rentan karena perubahan pada sektor tersebut dapat langsung mempengaruhi keberlangsungan hidup rumah tangga. Oleh karena itu, program pemberdayaan melalui CSR dapat dipahami sebagai upaya perusahaan untuk memperkuat kapasitas dan alternatif penghidupan masyarakat agar lebih adaptif menghadapi risiko penurunan maupun

penghentian aktivitas tambang di masa mendatang.

Program Pembibitan Pohon sebagai Strategi Diversifikasi Penghidupan

Sebagai upaya mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas pertambangan, PT X mengembangkan program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat melalui usaha pembibitan pohon untuk kebutuhan reklamasi pascatambang. Program ini dirancang tidak hanya untuk mendukung kewajiban lingkungan perusahaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan sumber penghidupan alternatif bagi masyarakat di sekitar wilayah operasional tambang. Pelaksanaan program dilakukan melalui pembentukan kelompok masyarakat binaan yang terlibat dalam proses persemaian, perawatan, dan pengelolaan bibit tanaman reklamasi (Wulandari., 2025). Dalam pelaksanaannya, perusahaan menyediakan dukungan berupa pelatihan teknis, sarana produksi, serta pendampingan secara berkala agar masyarakat mampu menjalankan kegiatan pembibitan secara mandiri.

Informan P selaku pihak manajemen CSR menjelaskan bahwa program pembibitan dipilih karena memiliki keterkaitan langsung dengan kebutuhan reklamasi perusahaan sekaligus berpotensi menjadi usaha produktif masyarakat dalam jangka panjang. Hal tersebut disampaikan oleh informan P sebagai berikut:

"Program pembibitan ini memang disiapkan bukan hanya untuk kebutuhan reklamasi perusahaan, tapi juga supaya masyarakat punya peluang usaha lain yang bisa terus berjalan. Jadi harapannya masyarakat tidak hanya bergantung pada pekerjaan tambang." (wawancara, Januari 2026)

Program pembibitan pohon tidak hanya berfokus pada pemberian bantuan sarana, tetapi juga pada peningkatan kapasitas masyarakat. Pendampingan dilakukan melalui pelatihan teknik persemaian, pemilihan bibit, perawatan

tanaman, hingga pengelolaan kelompok. Proses tersebut bertujuan agar masyarakat memiliki keterampilan baru untuk meningkatkan kapasitas yang dapat dikembangkan menjadi aktivitas ekonomi produktif (Saputri et al., 2024).

Informan D selaku pendamping program menjelaskan bahwa sebagian besar peserta awalnya belum memiliki pengalaman dalam kegiatan pembibitan tanaman. Oleh karena itu, proses pendampingan dilakukan secara bertahap agar masyarakat mampu memahami teknik dasar hingga pengelolaan produksi bibit. Kondisi tersebut dijelaskan oleh informan D sebagai berikut:

"Awalnya masyarakat belum terlalu paham soal pembibitan, mulai dari penyemaian sampai perawatan bibit. Jadi kami dampingi pelan-pelan, termasuk cara merawat tanaman yang baik dan bagaimana mengelola kelompoknya." (wawancara, Januari 2026)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembibitan mulai membuka peluang diversifikasi penghidupan masyarakat di luar sektor pertambangan (Ranto et al., 2023). Masyarakat tidak hanya memperoleh tambahan pendapatan, tetapi juga mendapatkan keterampilan baru yang lebih mandiri dan kreatif (Antu et al., 2024). Kegiatan pembibitan turut menciptakan aktivitas ekonomi yang lebih berorientasi pada pengelolaan sumber daya lingkungan dibandingkan eksploitasi tambang. Informan J mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam program pembibitan memberikan pengalaman baru sekaligus tambahan penghasilan bagi keluarga. Hal tersebut diungkapkan oleh informan J sebagai berikut:

"Sebelumnya saya lebih banyak ikut kerja harian kalau ada panggilan dari tambang. Setelah ikut pembibitan ini, jadi ada kegiatan tetap dan ada tambahan penghasilan juga dari pengelolaan bibit." (wawancara, Januari 2026)

Selain memberikan manfaat ekonomi, program pembibitan juga mulai membangun kesadaran masyarakat

terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan pascatambang. Aktivitas pembibitan dipandang bukan sekadar pekerjaan tambahan, tetapi sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan lingkungan di wilayah sekitar tambang. Informan H menjelaskan bahwa program tersebut memberikan pemahaman baru kepada masyarakat mengenai hubungan antara reklamasi tambang dan keberlanjutan lingkungan desa. Kondisi tersebut disampaikan oleh informan H sebagai berikut:

"Dulu masyarakat taunya reklamasi itu urusan perusahaan saja kan ya. Tapi sekarang jadi paham kalau tanaman ini juga penting untuk memperbaiki lahan bekas tambang dan bisa jadi usaha juga untuk masyarakat." (wawancara, Januari 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa program pembibitan pohon yang dijalankan PT X tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan CSR berbasis lingkungan, tetapi juga sebagai strategi diversifikasi penghidupan masyarakat. Dalam perspektif *sustainable livelihood*, program ini menunjukkan adanya upaya memperluas aset penghidupan masyarakat agar tidak hanya bergantung pada sektor pertambangan. Sebagaimana dalam Abdullah (2025) bahwa keberlanjutan penghidupan masyarakat ditentukan oleh kemampuan individu maupun kelompok dalam mengakses, memanfaatkan, dan mengembangkan berbagai modal penghidupan, seperti modal manusia, sosial, finansial, alam, dan fisik.

Dalam konteks penelitian ini, program pembibitan pohon memperlihatkan penguatan modal manusia melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pembibitan, penguatan modal sosial melalui kerja sama dan keterlibatan kelompok masyarakat dalam kegiatan produktif, serta pengembangan modal finansial melalui peluang ekonomi alternatif di luar sektor tambang. Dengan demikian, program pembibitan tidak hanya

menjadi bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga berperan dalam membangun kapasitas penghidupan masyarakat yang lebih adaptif dan berkelanjutan dalam menghadapi risiko ketergantungan terhadap industri ekstraktif.

***Exit Strategy* CSR dan Prospek Kemandirian Ekonomi Pascatambang**

Program pembibitan pohon yang dijalankan PT X tidak hanya diarahkan sebagai kegiatan pemberdayaan jangka pendek, tetapi juga sebagai bagian dari *exit strategy* perusahaan dalam mempersiapkan masyarakat menghadapi kondisi pascatambang. Strategi tersebut dilakukan dengan mendorong masyarakat agar memiliki sumber penghidupan alternatif yang dapat berkembang secara mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada aktivitas pertambangan. Dalam konteks CSR modern, program pemberdayaan tidak lagi dipahami sekadar sebagai bantuan karitatif, tetapi sebagai upaya membangun keberlanjutan ekonomi masyarakat secara jangka panjang. Pranoto dan Yusuf (2014) menekankan bahwa pelaksanaan CSR telah berkembang dari aktivitas bantuan sosial menuju penguatan kapasitas ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PT X mulai mengarahkan program pembibitan agar tidak hanya berfungsi memenuhi kebutuhan reklamasi internal perusahaan, tetapi juga menjadi aktivitas ekonomi produktif yang dapat berkembang di luar ketergantungan terhadap perusahaan. Upaya tersebut dilakukan melalui penguatan kapasitas masyarakat, pendampingan kelompok, serta pembelajaran pengelolaan usaha secara bertahap. Informan P menjelaskan bahwa perusahaan memandang program pembibitan sebagai bagian dari persiapan masyarakat menuju kehidupan ekonomi yang lebih mandiri setelah aktivitas tambang berakhir. Kondisi tersebut

disampaikan oleh informan P sebagai berikut:

"Harapan perusahaan, kelompok ini nantinya tidak hanya jalan karena ada kebutuhan dari perusahaan tapi bisa berkembang jadi usaha mandiri masyarakat. Jadi ketika tambang sudah tidak beroperasi, masyarakat tetap punya sumber penghasilan nih." (wawancara, Januari 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi program CSR PT X telah mengarah pada pembangunan keberlanjutan penghidupan masyarakat. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Pranoto dan Yusuf (2014) yang menjelaskan bahwa program CSR berbasis pemberdayaan perlu dirancang berdasarkan kebutuhan masyarakat dan diarahkan pada penciptaan kehidupan ekonomi yang mandiri di wilayah operasi perusahaan, khususnya pada masyarakat yang sebelumnya bertumpu pada sektor ekstraktif.

Selain penguatan ekonomi, proses pemberdayaan dalam program pembibitan juga dilakukan melalui peningkatan kapasitas masyarakat. Pendampingan tidak hanya difokuskan pada aspek teknis produksi bibit, tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengelola kelompok dan aktivitas usaha secara kolektif. Dalam perspektif pemberdayaan, peningkatan kapasitas masyarakat menjadi unsur penting agar masyarakat mampu mengembangkan potensi secara mandiri. Kondisi tersebut diperkuat oleh pernyataan informan D sebagai berikut:

"Sekarang pendampingannya bukan cuma soal tanam bibit, tapi bagaimana kelompok bisa mengatur produksi, kerja sama antaranggota, sampai mulai belajar mengelola usaha sendiri." (wawancara, Januari 2026)

Proses tersebut memperlihatkan bahwa program pembibitan mulai membangun kapasitas sosial dan kelembagaan masyarakat. Menurut Widjanti (2011), pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan dan akses

masyarakat terhadap berbagai sumber daya agar mereka mampu memperbaiki kualitas kehidupannya secara mandiri. Dalam konteks penelitian ini, peningkatan kapasitas terlihat melalui kemampuan masyarakat dalam mengelola pembibitan, pembagian kerja kelompok, hingga penguatan tanggung jawab kolektif dalam menjalankan usaha.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan usaha masyarakat masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek akses pasar dan ketergantungan terhadap perusahaan sebagai konsumen utama bibit reklamasi. Sebagian besar hasil produksi bibit masih terserap untuk kebutuhan internal PT X sehingga pasar eksternal masyarakat belum berkembang optimal. Hal tersebut disampaikan oleh informan K sebagai berikut:

"Untuk sekarang memang pembeli paling besar masih dari perusahaan. Kalau untuk jual ke luar sebenarnya sudah ada, tapi belum terlalu banyak."(wawancara, Januari 2026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program masih berada pada tahap transisi menuju kemandirian penuh. Pujiatikinasih dan Utami (2025) menjelaskan bahwa keberlanjutan program CSR tidak cukup hanya didukung bantuan modal dan pelatihan, tetapi juga memerlukan penguatan rantai usaha dan akses pasar agar masyarakat dapat mempertahankan usahanya secara mandiri. Oleh karena itu, pengembangan pasar eksternal menjadi faktor penting agar usaha pembibitan masyarakat dapat terus berjalan meskipun aktivitas pertambangan berakhir.

Selain itu, konsep *responsible exit* menekankan bahwa berakhirnya bantuan perusahaan tidak selalu berarti terputusnya hubungan dengan masyarakat. Perusahaan tetap dapat berperan sebagai mitra strategis melalui pendampingan, konsultasi, maupun pembukaan akses jejaring usaha setelah program dinyatakan mandiri (Pujiatikinasih & Utami, 2025). Hal ini

relevan dengan kondisi program pembibitan PT X yang masih memerlukan dukungan perusahaan, khususnya dalam penguatan kelembagaan dan perluasan pasar usaha masyarakat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa program pembibitan pohon PT X telah mengarah pada pelaksanaan *exit strategy* CSR yang berorientasi pada keberlanjutan penghidupan masyarakat pascatambang. Dalam perspektif *sustainable livelihood* yang dikembangkan oleh Scoones (1998), keberlanjutan penghidupan masyarakat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengakses dan mengembangkan berbagai aset penghidupan, seperti aset manusia, sosial, finansial, alam, dan fisik. Dalam penelitian ini, program pembibitan pohon mulai memperkuat beberapa aset tersebut, terutama pada aspek keterampilan masyarakat, penguatan kelembagaan kelompok, serta penciptaan peluang ekonomi alternatif di luar sektor pertambangan. Namun demikian, tingkat kemandirian masyarakat belum sepenuhnya tercapai karena keberlanjutan usaha masih dipengaruhi oleh keterikatan pasar dengan perusahaan. Oleh sebab itu, penguatan akses pasar eksternal, pengembangan kapasitas kewirausahaan, dan perluasan jejaring usaha menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan *exit strategy* CSR PT X di wilayah pascatambang.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa program pembibitan pohon oleh CSR PT X di wilayah pasca tambang berhasil mendorong kemandirian masyarakat sebagai *exit strategy* yang berbasis pembangunan berkelanjutan. Pertama, ketergantungan masyarakat memang timbul secara sosial dan ekonomi akibat aktivitas tambang. Namun dengan adanya program pembibitan pohon sebagai sarana produktif, masyarakat memiliki alternatif

nafkah lain untuk menambah pendapatannya. Kedua, pembibitan pohon ini juga mendorong aktivitas usaha secara kolektif yang membentuk kelembagaan di masyarakat sehingga membuka interaksi dan kohesi sosial. Hal ini turut berkontribusi pada kapasitas masyarakat dalam mengelola kelembagaan. Ketiga, usaha pembibitan pohon juga merupakan bagian dari tanggung jawab ekologis akibat aktivitas ekstraktif di sekitar. Pembibitan pohon akan berdampak secara jangka panjang bagi restorasi dan pelestarian lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, program ini berhasil mendorong penguatan ekonomi, sosial, dan lingkungan masyarakat sekitar sebagai suatu program pemberdayaan yang menekankan pada *sustainable livelihood*. Bahkan turut mendorong pengembangan kapasitas manusia dalam melakukan sejumlah pelatihan yang turut berkontribusi pada pembangunan kesadaran masyarakat akan restorasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, U. K., Ningrum, M. V. R., Rahmadi, R., & Mawaddah, N. N. (2026). Dinamika Sosial Ekonomi: Dampak Keberadaan Tambang Batu Bara di Desa Kerta Buana, Kutai Kartanegara. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 14(1), 82-92.
- Abdullah, A. (2025). Strategi Penghidupan Petani Kopi Kelompok Tani Hutan Makabori Di Hutan Kemasyarakatan Paladingan. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(1).
- Antu, Y., Nusu, O. S., Bakari, L., & Laleno, M. (2024). Pemberdayaan masyarakat Desa Tenilo melalui sosialisasi program peningkatan keterampilan dan kewirausahaan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Bina Taruna Gorontalo*, 1(1), 22-30.
- Indonesia Mining Association (2026). Laba Emiten Nikel Melesat di 2025, Begini Proyeksi dan Rekomendasi Sahamnya di 2026. Retrieved from <https://ima-api.org/laba-emiten-nikel-melesat-di-2025-begini-proyeksi-dan-rekomendasi-sahamnya-di-2026/>
- Chambers, R., & Conway, G. R. (1992). *Sustainable rural livelihoods: Practical concepts for the 21st century*. Brighton: Institute of Development Studies, University of Sussex.
- Humaedi, S., Gutama, A. S., & Ardiansyah, R. P. (2025). IMPLEMENTASI PROGRAM CSR PADA PERUSAHAAN MULTINASIONAL: STUDI KASUS DAN DAMPAKNYA TERHADAP MASYARAKAT LOKAL. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 8(2), 100-107.
- Kusumoningtyas, A. A. (2024). Relasi Kuasa Ekstraktivisme Pertambangan di Kalimantan Timur. *PRAJA: Jurnal Ilmiah Pemerintahan*, 12(3), 277-289.
- Minichiello, V., Aroni, R., & Alexander, L. (1995). *In-depth interviewing* (2nd ed.). Longman.
- Maani, A. T., & Nurdin, N. (2025). Collaborative Governance Dalam Mengurangi Kerusakan Lingkungan Akibat Pertambangan Di Kecamatan Langgikima Kabupaten Konawe Utara Provinsi Sulawesi Tenggara (Doctoral dissertation, Institut Pemerintahan Dalam Negeri).
- Munawaroh, W. A. (2026). *Analisis dampak sosial ekonomi penutupan pertambangan batubara berbasis maqashid syariah (Studi masyarakat Desa Taman Dewa)* (Skripsi sarjana). Retrieved from <https://repository.unja.ac.id/93823/>
- Mahfuzah, M., Rusdiana, R., & Malihah, L. (2025). Analisis dampak aktivitas tambang batu bara PT. Adaro dalam perekonomian masyarakat Desa Kasiau, Kabupaten Tabalong. *Jurnal Actual Organization of Economic*, 6(03). <https://doi.org/10.65212/jago-e.v6i03.185>
- Natarajan, N., Newsham, A., Rigg, J., & Suhardiman, D. (2022). A sustainable livelihoods framework for the 21st

- century. *World Development*, 155, 105898.
- Neuman, W. L. (2006). *Social research methods* (6th ed.). Allyn and Bacon
- Pujatikinasih, D. A., & Utami, A. (2025). Beyond exit strategy: A lifecycle approach to CSR sustainability and post-exit engagement in a community-based cooperative. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*.
<https://doi.org/10.14421/jpm.2025.092-03>
- Pranoto, A. R., & Yusuf, D. (2014). Program CSR berbasis pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian ekonomi pasca tambang di Desa Sarijaya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(1), 39-50.
<https://doi.org/10.22146/jsp.13094>
- Ranto, R., Idrus, I. A., & Ferdian, K. J. (2023). Dampak sosioekonomi masyarakat lokal terhadap pertambangan timah dan potensi pendapatan daerah sektor sumber daya alam Kabupaten Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 5(1).
<https://doi.org/10.47650/jglp.v5i1.78>
- Roy, S., Bose, A., Basak, D., & Chowdhury, I. R. (2024). Towards sustainable society: the sustainable livelihood security (SLS) approach for prioritizing development and understanding sustainability: an insight from West Bengal, India: S. Roy et al. *Environment, Development and Sustainability*, 26(8), 20095-20126.
- Saputri, N. A., Yulianingrum, A. V., & Prasetyo, B. (2024). Implikasi hukum penerapan tanggung jawab sosial perusahaan pertambangan terhadap pemberdayaan masyarakat lokal Kalimantan Timur. *Reformasi Hukum*, 28(3), 187-201.
<https://doi.org/10.46257/jrh.v28i3.1079>
- Scoones, I. (1998). *Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis*. Brighton: Institute of Development Studies, University of Sussex.
- Sangadji, N. S., & Malau, A. G. (2025). Analisis Dampak Pertambangan Nikel PT X Di Pulau GAG: Resiko Lingkungan dan Peluang Ekonomi. *Journal Publicuho*, 8(3), 1309-1322.
- Sumardin, O. (2025). Dampak Industri Pertambangan Nikel Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Motui Kabupaten Konawe Utara. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 7-15.
- Tangkudung, A. G., & Kaseger, J. Y. (2024). Hilirisasi nikel sebagai nilai tambah dalam penguatan perekonomian Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 3946-3955.
- Widjajanti, K. (2011). Model pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 15-27.
<https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>
- Wulandari, M., Gunawan, R., & Wardani, E. (2025). Kajian teknis revegetasi untuk mencapai keberhasilan reklamasi pada bukaan lahan bekas kegiatan pengeboran Site Eksplorasi Lamunga PT. Sumbawa Barat Mineral. *Mining Science and Technology Journal*, 4(2), 69-83.
<https://doi.org/10.54297/minetech-journal.v4i2.872>